

REALITAS KEMANUSIAAN DALAM RUBRIK SOSOK HARIAN KOMPAS (ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK)

ANDI ASRIYANTI, FIRDAUS MUHAMMAD, RAHMAWATI LATIEF

Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email: aasriyantiss@gmail.com;

firdaus.muhammad@uin-alauddin.ac.id;

rahma.latief@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study was to determine the reality of humanity that was presented by Kompas Daily in the rubric of the Figure. This study used a qualitative type with a text discourse analysis model of the Teun A. van Dijk model. The subjects of this study were three feature profile posts in the rubric of Figure, each entitled "Maestro Long Song" (Saturday edition, March 2, 2019), "Charity of Facial Reconstruction Sciences" (Saturday edition, March 9, 2019), and "Pocket Money for Poor Children" (Saturday edition, March 23, 2019). The results showed that in the rubric of the Figure in Kompas Daily, the figures of Mak Itam, Myrtha Artaria, and Reky Martha Groendal which are told in the three feature writings give a representation of how the reality of humanity is presented in a news text.

Keywords: *discourse analysis; kompas daily; feature rubric*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Dari keunikan tersebutlah tersimpan daya tarik yang bisa menjadi inspirasi bagi kebanyakan orang. Dalam dunia pemberitaan, disajikan informasi mengenai profil seseorang. Terkhusus dimedia cetak, akan disajikan melalui tulisan feature. Ini adalah bagian produk jurnalistik, hampir serupa dengan cerita fiksi. Namun, tulisan feature tetap menghadirkan fakta-fakta dalam pengisahannya.

Salah satu nilai dalam berita adalah human interest. Tulisan feature sangat mengandung unsur

tersebut. Membawa pembaca ke suasana dalam kisah yang dituliskan. Membiarkan pembaca merasakan setiap rasa yang dimunculkan dalam tulisan feature.

Unsur human interest adalah ketidaklaziman atau unusualness. Orang di mana pun gemar akan hal-hal yang menggetarkan hati. Pribadi-pribadi yang tidak biasa, tempat-tempat yang aneh dan indah, petualangan yang mengasyikkan, semua itu memiliki daya tarik bagi khalayak.¹

¹ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 225.

Ada peristiwa atau cerita yang memang tidak bisa atau sulit disampaikan sebagai berita lugas selain sebagai berita halus, soft news, misalnya cerita yang sarat berisi unsur kemanusiaan. Seorang penulis profesional, Daniel R. Williamson, merumuskan bahwa reportase dalam bentuk berita halus, seperti feature, sebagai penulisan cerita yang kreatif, subyektif, yang dirancang untuk menyampaikan informasi dan hiburan kepada pembaca. Penekanan pada kata-kata kreatif, subyektif, informasi, dan hiburan, adalah untuk membedakan dengan berita yang disampaikan secara langsung pada berita lugas.²

Surat kabar harian Kompas merupakan surat kabar yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini. Harian Kompas adalah salah satu surat kabar nasional yang menyajikan tulisan feature dalam pemberitaannya. Teks feature merupakan karya jurnalistik dalam bentuk pengisahan. Para wartawan menuliskan feature dalam penulisan kreatif, diramu dengan menggunakan bahasa sastrawi. Sehingga menggugah perasaan dan menarik perhatian pembaca. Dalam surat kabar harian Kompas terdapat rubrik Sosok. Rubrik tersebut menghadirkan tulisan feature jenis biographical feature atau profile features. Mengisahkan riwayat hidup atau kepribadian seseorang. Rubrik Sosok inilah yang menjadi

acuan atau topik utama dalam penelitian ini.

Feature adalah artikel kreatif, kadang-kadang subyektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan.³ Memberikan inspirasi merupakan salah satu persyaratan yang dimiliki oleh sebuah tulisan feature profil. Namun, memberikan inspirasi bukanlah satu-satunya syarat yang harus dimiliki oleh sebuah tulisan feature. Meski tulisan feature lebih cenderung bersifat menghibur.

Aspek “membuat senang” dan “menghibur” itu pula, feature mendapatkan “kemewahan” dalam hal keketatan waktu dan aktualitas.⁵ Karena tulisan feature tidak terikat pada waktu, wartawan memiliki banyak waktu menulis feature sehingga menghasilkan tulisan indah seperti karya sastra. Pembaca akan larut dalam kisah yang dituliskan.

Dalam cerita feature, penulis harus mengontrol fakta dengan cara seleksi, struktur, dan interpretasi, daripada fakta yang mengontrol penulis. Mengontrol fakta bukan berarti mengekspresikan opini. Dan pasti bukan memfiksikannya. Bukan pula memanipulasi fakta demi keuntungan suatu pandangan. Tetapi berusaha memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai realitas seperti dilihat seorang pengamat yang

² Daniel R. Williamson, dalam Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar* (Cet I; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), h. 84-85.

³ Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO* (Cet. V; Jakarta: Tempo Publishing, 2017), h. 2.

tajam dan tidak memihak.⁴

Sebelum membuat sebuah karya jurnalistik feature harus memikirkan kisah yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan, karena pada hakikatnya feature adalah orang yang sedang berkisah. Seperti penulis bercerita kepada pembaca dan melukiskan suatu objek dengan kata-kata. Penulis berusaha menarik pembaca masuk ke dalam suasana, menghidupkan imajinasi pembaca, sehingga pembaca merasa berhadapan langsung dengan objek yang dibaca.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tulisan feature aspek teks rubrik Sosok surat kabar Harian Kompas edisi 2, 9, dan 23 Maret 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A. van Dijk. Penelitian analisis wacana yang dikembangkan Teun A. van Dijk dengan pertimbangan elemen-elemen pembedah dalam menganalisis sebuah teks. Dengan pendekatan ini, van Dijk berusaha memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa teks (berita) tidak lahir dari ruang hampa. Teks disusun para wartawan dengan kognisi mental tertentu yang memengaruhi cara mereka merekonstruksi sebuah realita.

⁴ Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, h. 85

⁵ Sitty Cynthia Yusufrani, "Analisis Wacana Feature Human Interest Pada Koran Harian Umum Radar Banten", *Skripsi* (Banten: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2013), h. 2.

TINJAUAN TEORITIS

Media Massa

Keadaan atau sifat khalayak dalam komunikasi massa ditandai dengan besarnya jumlah mereka dan merupakan himpunan dari beraneka ragam manusia yang menurut perkiraan sumber informasi (komunikator) membutuhkan atau setidaknya menyukai informasi yang kurang lebih sama. Jadi, isi media massa dikumpulkan, dipilihkan, dan disajikan berdasarkan perkiraan bahwa hal-hal itu diperlukan atau disukai oleh khalayaknya.

Terhadap isi yang disajikan oleh media massa, selalu ada yang suka dan ada yang tidak suka. Sebab bagaimanapun, khalayak yang dijangkau oleh setiap media massa tetap saja terdiri dari pribadi-pribadi manusia yang berbeda-beda. Mereka terdiri dari anggota masyarakat yang latar belakang umur, sosio-ekonomi, profesi, agama, etnis, dan kedudukan yang beraneka ragam. Hanya pada saat mengonsumsi media massa tertentu seluruhnya berada pada posisi yang sama, yakni sebagai khalayak dari suatu proses komunikasi massa.⁶

Media massa merujuk pada sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyebarkan pesan komunikasi massa. Media massa dituntut untuk dapat memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Saluran tersebut berupa media cetak, seperti surat kabar dan

⁶ Zulkarimein Nasution. "Sosiologi Komunikasi Massa." *repository.umy.ac.id* (2014): h. 8-9.

majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media digital.⁷

Dengan media, orang bisa menyebarluaskan sesuatu. Ini merupakan kekuatan tersendiri yang dibutuhkan oleh bermacam-macam kepentingan. Mereka yang hendak mencapai, memiliki, dan mempertahankan kekuatan dengan sendirinya membutuhkan media. Itulah sebabnya media disebut pula sebagai suatu sumber kekuatan (power resources). Melalui media, orang melakukan pengendalian atau kontrol terhadap suatu kegiatan ataupun perkembangan. Bahkan media pun dapat dipandang sebagai suatu alat manajemen.⁸

Feature

Goenawan Mohammad, seorang jurnalis menyebutkan bahwa feature merupakan artikel kreatif yang kadang subjektif, dan terutama dimaksudkan untuk membuat pembaca senang dan memperoleh informasi tentang suatu kejadian, keadaan maupun aspek kehidupan.⁹

Secara sederhana, feature adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Disebut cerita atau karangan khas, karena feature bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus

atau lempang sebagaimana dijumpai pada berita langsung (straight news).

Penulisan feature tidak tunduk kepada kaidah pola piramida terbalik dengan rumus 5W1H atau cara penyusunan pesan secara deduktif. Namun demikian, setiap karya feature harus mengandung semua unsur yang terdapat 5W1H. Selain itu, feature disajikan dalam bahasa pengisahan yang sifatnya kreatif informal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri dinyatakan, feature adalah karangan yang melukiskan suatu pernyataan dengan lebih terinci sehingga apa yang dilaporkan hidup dan tergambar dalam imajinasi pembaca.¹⁰

Tidak seperti pada berita piramida terbalik yang geometri kaku, struktur feature adalah organik. Ada permulaan cerita, pertengahan, serta penutup, dan semua bagian erat saling berhubungan. Dikatakan bahwa pengembangan feature lebih merupakan proses "organik" dimana topik-topik yang berhubungan dipersatukan, menjadikannya sesuatu yang koheren. Pada saat yang bersamaan, penulis feature harus menjaga standar kontinuitas yang tinggi. Peralihan-peralihan mendadak yang kadang-kadang tidak terhindarkan dalam penulisan berita bisa menjadi kelemahan dalam feature, dimana produk akhir harus merupakan suatu keseluruhan tanpa kelim. Tetapi kontinuitas demikian mengharuskan penulis menaruh perhatian saksama pada detail: pada

⁷ Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, h. 42

⁸ Zulkarimein Nasution. "Sosiologi Komunikasi Massa.", h. 14

⁹Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO* (Cet. V; Jakarta: Tempo Publishing, 2017), h. 2.

¹⁰ Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI,2017), h. 150-152

keterampilan dari transisi yang halus, pada ritme dari kutipan langsung dan parafrasa, pada seleksi bahan-bahan anekdot, dan pada penggunaan yang efektif dari pengkhayalan-semua teknik yang umumnya berhubungan dengan keterampilan menulis fiksi.¹¹

Berita-berita atau tulisan-tulisan feature bisa mengenai kejadian-kejadian apa saja yang kurang penting tetapi menarik. Cara penulisan yang dilakukan dalam feature ini ditekankan pada maksud untuk menghibur, menimbulkan rasa heran, geli, takjub, cemas, terharu, kasihan, jengkel, atau untuk mendidik, menambah pengetahuan, menimbulkan rasa keindahan, dan sebagainya. Pendeknya, gaya penulisannya ditekankan pada emosi, pada sentuhan perasaan manusia, pada human touch.¹²

Kreativitas seorang penulis feature bisa diuji dari kemampuannya mengembangkan sebuah berita biasa, atau salah satu aspek berita biasa, menjadi tulisan feature yang “enak dibaca dan perlu”.¹³

Beberapa feature ditulis dalam bentuk “aku”, sehingga memungkinkan wartawan melibatkan emosi dan pikirannya sendiri. Keterlibatan emosional inilah yang memberikan pada feature aspek “menyentuh” hati pembaca, yang sangat jarang bisa

dicapai oleh sebuah tulisan berita biasa. Keterlibatan emosional itu pula yang memberi kemungkinan pada feature untuk “enak dibaca”. Sekaligus ditulis dalam bentuk “aku”, feature tetap tidak bisa mengabaikan satu diantara asas karya jurnalistik yang bagus, yakni asas “obyektif”.¹⁴

Informatif. Feature yang kurang nilai aktualitasnya bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi, atau aspek kehidupan, yang mungkin diabaikan dalam penulisan berita biasa dikoran. Aspek informatif penulisan feature bisa juga dalam bentuk lain. Feature bisa menerjemahkan akibat suatu bencana pada umat manusia, dengan memusatkan perhatian kepada keadaan masyarakat yang tertimpa bencana. Kondisi sosial, seperti perumahan, bisa digambarkan secara efektif dengan pemerian yang baik. Ada banyak yang enteng-enteng, yang ditangan penulis yang baik bisa menjadi alat yang ampuh, bisa menggelitik hati sanubari manusia untuk menciptakan perubahan konstruktif.¹⁵

Kekuatan human interest dijadikan alat. Untuk itu, penulis mesti peka. Penulis mesti tahu, dimana ia meletakkan emosi (bukan emosional) tertentu. Dimana paparan- paparan yang menyentuh ditaruh, adegan-adegan yang menarik dirancang, deskripsi- deskripsi yang kuat disusun.¹⁶

¹¹ Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, (Cet I; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011) h. 168-169

¹² Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, h. 219.

¹³ Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 3

¹⁴ Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 4-5

¹⁵ Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 5-6

¹⁶ Septiawan Santana K, *Jurnalisme*

Bahasa feature ditata dengan apik. Tiap kata dan kalimat dipilih. Ringkas, jernih, tegas, aktif, dan sebagainya. Walau bahasa feature ialah bahasa jurnalistik, bahasa feature mesti memikat, enak dibaca, dan perlu. Gagasan dibangun dengan ekspresi yang harmonis keseluruhannya. Ini berarti kekuatan bahasa.¹⁷ Sastra memang dekat dengan feature. Kisah feature mempunyai ekspresi. Ditulis dengan gairah. Kisah-kisah human interest menyimpan simbolisme. Ada pesan di balik deskripsi-deskripsi. Sastra memakai simbol-simbol, yang disimpan antara lain di balik deskripsi-deskripsi human interest.¹⁸

Oleh karena itu, mirip sastra, feature membutuhkan kreatifitas. Sifat orisinal feature butuh kreatifitas. Begitupun dalam pendeskripsian. Jika tidak, tak akan berbuah pengisahan human interest yang kuat dan cemerlang. Ini antara lain mencirikan kemampuan menggunakan sudut pandang (the point of view) dan gaya penulisan yang khas.¹⁹

Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Wacana berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu vacana, yang berarti bacaan. Selanjutnya, kata wacana itu (vacana) masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru, yang berarti 'bicara, kata, dan ucapan'.

Kemudian, kata wacana dalam bahasa Jawa Baru itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana, yang berarti "ucapan, percakapan, kuliah". Bahwa istilah wacana dipakai dalam istilah linguistik.²⁰

Wacana dapat pula beranjak dari pandangan fungsional, yakni wacana dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan. Dengan cara pandang tersebut, wacana dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaranya.²¹

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Mohammad A.S. Hikam dalam suatu tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasan ini yang akan diringkas sebagai berikut.²²

Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Oleh

Kontemporer, h. 38

¹⁷ Septiawan Santana K, *Jurnalisme*

Kontemporer, h. 38

¹⁸ Septiawan Santana K, *Jurnalisme*

Kontemporer, h. 38

¹⁹ Septiawan Santana K, *Jurnalisme*

Kontemporer, h. 38

²⁰ Praptomo Baryadi. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa* (Pustaka Gondho Suli, 2002), h. 2

²¹ Bamberg, Michael, Anna De Fina, and Deborah Schiffrin, eds, "Selves and Identities In Narrative and Discourse", *John Benjamins Publishing* 9, (2007), h. 24

²² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Cet I: Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), h. 3-6.

penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Pandangan kedua, disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis

maupun institusional. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami dalam sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, maka model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial". Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks

semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.²³

Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni penelitian yang berlandaskan fenomenologis, yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti.²⁴ Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yakni dengan melihat pada aspek teks dalam tulisan feature pada rubrik Sosok di surat kabar Harian Kompas edisi 2,9, 23 Maret 2019.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung dan membaginya dalam tiga tingkatan yaitu struktur

makro, superstruktur, dan struktur mikro. Sehingga dalam penelitian ini, teknik pengolahan dan analisis data akan digunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk yang dilihat dari aspek teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Analisis wacana van Dijk menghubungkan (analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks) ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feature 1: Maestro Nyanyian Panjang (Sabtu, 2 Maret 2019)

Tulisan feature 1 pada rubrik Sosok di harian Kompas berjudul "Maestro Nyanyian Panjang" ditulis oleh salah satu wartawan Kompas, Syahnna Rangkuti. Baiya atau Mak Itam merupakan narasumber dalam tulisan ini, dikisahkan oleh Syahnna sangat piawai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tulisan ini terbit untuk edisi Sabtu, 2 Maret 2019. Berjumlah 28 paragraf termasuk lead-nya. Setelah dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana teks van Dijk, maka ditemukan beberapa hal.

Feature 2: Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah (Sabtu, 9 Maret 2019)

Sosok yang dikisahkan pada feature ke-2 ini adalah Myrta Artaria. Tulisan yang berjudul 'Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah' diterbitkan pada

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 221

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet.XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h.31.

²⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h.224

edisi Sabtu, 9 Maret 2019. Feature ini ditulis oleh Soelastri Soekirno. Terdiri dari 20 paragraf. Feature ke-2 ini berkisah tentang seorang dosen Antropologi (Myrta Artaria) yang membagikan keahliannya yaitu rekonstruksi wajah secara gratis kepada beberapa pihak, baik di dalam maupun di luar negeri.

Feature 3: Uang Saku untuk Anak Tak Mampu (Sabtu, 23 Maret 2019)

Feature 3 berjudul “Uang Saku untuk Anak Tak Mampu” ditulis oleh wartawan Kompas, Ester Lince Napitupulu. Tulisan ini terbit pada edisi Sabtu, 23 Maret 2019. Sosok inspiratif yang dikisahkan adalah Reky Martha Groendal. Dalam tulisan feature ini berjumlah 24 paragraf. Tulisan ini berkisah tentang sosok Reky yang kuliah di Jepang menyisihkan uang sakunya untuk anak-anak yang tidak bisa bersekolah di Indonesia. Bersama teman-teman Reky sebagai donatur, terus melakukan kegiatan tersebut bahkan sampai mereka bekerja. Ini tidak lain adalah komunitas yang mereka dirikan yaitu Hoshizora Foundation sebagai wadah untuk mempermudah kegiatan mereka menjangkau anak-anak yang tidak mampu.

Tiga tulisan yang diterbitkan pada Harian Kompas edisi 2-9-23 Maret 2019 yang masing-masing berjudul ‘Maestro Nyanyian Panjang’, ‘Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah’, dan ‘Uang Saku Untuk Anak Tak Mampu’. Setelah teks-teks dalam tulisan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana teks van Dijk, maka makna tersirat yang ingin

disampaikan wartawan dalam ketiga tulisan tersebut ada beberapa aspek.

Nilai-nilai kemanusiaan dapat dikaji melalui pemaknaan katanya. Secara umum, istilah umum makna berdasarkan para filsuf dan linguistik terdapat tiga hal, yaitu menjelaskan makna secara alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi.²⁶

Makna dapat dibahas berdasarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik dan atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik adalah pendekatan yang mencari makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama, sedangkan pendekatan operasional adalah mempelajari kata dalam penggunaannya.²⁷ Untuk lebih jauh memahami realitas kemanusiaan dalam feature rubrik Sosok yang diteliti, dapat diamati beberapa aspek yang diuraikan yaitu sebagai berikut:

1. Publikasi Nilai-Nilai Kemanusiaan
Nilai-nilai kebaikan patut dijaga sebagai gagasan dasar dalam aspek perilaku manusia. Tidak stagnan pada upaya menjaga saja, kebaikan hendaknya dipublikasikan ke khalayak

²⁶Kempson dalam Pateda (2001), dikutip dalam Dina Purnama Sari, “Memaknai Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama Dalam Novel “Hijrah Bang Tato” Karya Fahd Pahdepie”, *Wanasastra X* no.1 (2018): h. 93.

²⁷ Kempson dalam Pateda (2001), dikutip dalam Dina Purnama Sari, “Memaknai Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama Dalam Novel “Hijrah Bang Tato” Karya Fahd Pahdepie”, h. 94

ramai sehingga dapat menular dalam kehidupan sosial. Demikian pula yang termaktub dalam teks tulisan dalam rubrik Sosok Harian Kompas bahwa ilmu hendaknya diajarkan, bukan disembunyikan dan dinikmati sendiri-sendiri. Dalam hal ini, peneliti menekankan bahwa realitas kemanusiaan dalam sub-ini adalah upaya berbagi baik dalam aspek pengetahuan atau hal berharga lainnya.

Dalam realitas kemanusiaan, seseorang patut berterimakasih atas kebaikan orang lain atau dengan merealisasikan kebaikan orang lain pada orang yang berbeda melalui berbagai cara dan upaya. Ketika seseorang mampu memahami kebaikan sebagai solusi atas kemaslahatan maka dengan sendirinya akan tercipta kebaikan terstruktur, yakni kebaikan yang berakar sehingga hubungan kemanusiaan menjadi kokoh baik ditinjau dari dasar hubungan kemanusiaan, proses hubungan kemanusiaan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sisi kemanusiaan yang disajikan dalam tulisan-tulisan feature tersebut bertujuan agar khalayak atau pembaca termotivasi. Bukan semata dikisahkan untuk sekedar diinformasikan bahwa sosok-sosok tersebut 'ada'. Tetapi ingin menunjukkan nilai kemanusiaan melalui kata-kata dalam tulisan. Salah satu jenis dari berita adalah human interest, hal-hal yang berkaitan dengan 'kemanusiaan' adalah nilai tambah dari berita tersebut. Karena unsur kedekatan manusia satu

dengan manusia lainnya saling terikat. Sehingga kebaikan yang diperlihatkan pada sosok-sosok tersebut berusaha untuk menggerakkan sebuah kebaikan walau sekecil apa pun.

2. Relawan Kemanusiaan

Tokoh yang dijadikan objek dalam pemberitaan feature edisi 2-9-23 Maret ini adalah sosok-sosok yang luar biasa. Sisi kemanusiaan diuji dari cara mereka melakukan kebaikan tanpa meminta imbalan atas apa yang mereka lakukan. Realitas kemanusiaan yang ingin ditunjukkan dalam rubrik tersebut adalah menjadi relawan bagi siapapun yang membutuhkan. Dalam hubungan sosial, kata relawan dapat dipahami sebagai profesi yang digeluti tanpa meminta atau berharap pamrih pada orang yang dibantu. Ini melihat dari keputusan Myrta Artaria mengajarkan ilmu rekonstruksi wajah secara gratis atau sosok Reky yang berusaha menyisihkan uang saku selama kuliah untuk membantu anak-anak tak mampu bersekolah.

Atas sikap sosok-sosok tersebut, sebutan 'relawan' pantas diberikan. Secara sukarela mereka membagi waktu, tenaga, dan pikiran untuk berbuat suatu kebaikan tanpa ada tekanan dari pihak lain. Haiian Kompas dalam hal ini, selain menginformasikan sosok-sosok tersebut, pesan dalam kata-kata yang dituliskan tersampaikan dengan baik kepada khalayak. Pembaca akan merasa termotivasi dengan gaya atau pandangan hidup mereka.

3. Merawat Ideologi

Ketiga sosok yang dihadirkan dalam tulisan feature tersebut dipilih oleh pihak Kompas karena unik dan berbeda. Mak Itam tokoh pada feature 1 selain tua dan tak lancar berbahasa Indonesia, namun kemampuannya dalam mengingat sastra lisan Petalangan bukan main. Sehingga Mak Itam dinobatkan menjadi maestro nyanyian panjang. Myrta Artaria pada feature 2, seorang guru besar di Universitas Airlangga, memiliki keahlian unik dalam ilmu rekonstruksi wajah. Keahliannya itu dibagikan ke banyak pihak, kepolisian, mahasiswa, orang dari Thailand hingga Malaysia. Hal yang sangat berbeda dari kebanyakan pengajar lainnya. Myrta membagikan keahliannya secara gratis tanpa meminta apapun, asal ilmu yang diberikan berguna. Feature 3 adalah Reky Martha Groendal, kuliah di luar negeri dengan beasiswa tak membuatnya untuk tidak melakukan kebaikan. Menyisihkan uang saku dengan teman-temannya untuk membantu anak tak mampu bersekolah di Indonesia. Hasil dari kerja kerasnya, anak-anak yang mereka bantu bisa bersekolah bahkan ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Melihat gambaran dari ketiga sosok dalam penelitian ini, menunjukkan sikap, pendirian, serta pandangan mereka memaknai kehidupan. Dari teks-teks yang dihadirkan, pembaca akan memahami ideologi dari masing-masing tokoh. Untuk apa mereka melakukan hal-hal yang orang lain anggap membuang-buang waktu. Sedangkan mereka

menganggap hal itu menyenangkan dan menyadari atas apa yang mereka kerjakan berguna dan bermanfaat untuk banyak orang. Ada kepuasan batin ketika seseorang melakukan kebaikan dan kesenangannya.

Mak Itam di usia senjanya berusaha merawat tradisi sastra lisan di Petalangan, jika dipikir ada generasi muda yang lebih layak untuk melestarikan tradisi tersebut atau Mak Itam harusnya beristirahat untuk menjaga kesehatan. Namun, bagi Mak Itam, 'nyanyian panjang' sudah melekat dalam dirinya bahkan usianya yang melebihi setengah abad bukan penghalang untuk Mak Itam menunjukkan eksistensi dan memperkenalkan 'nyanyian panjang' tersebut ke khalayak.

Myrta tanpa ragu mengajarkan ilmu rekonstruksi wajah secara gratis tanpa memikirkan keuntungan yang didapatkan setelahnya. Bagi kebanyakan orang hal tersebut hanya menghabiskan waktu dan mengurus tenaga, mengajar tanpa dibayar membuat orang lain berpikir berkali-kali. Tapi Myrta tetap pada keputusan untuk mengamalkan ilmunya secara gratis. Myrta percaya bahwa rezeki telah ditetapkan.

Kemudian Reky, untuk apa menyisihkan uang saku yang bisa digunakannya untuk keperluan kuliah dan lain-lain selama di luar negeri. Tapi Reky memilih hidup dengan cara berbeda. Dengan menyisihkan uang saku dan memperhatikan tumbuh kembang adik-adik bintangnya, Reky merasakan kebahagiaan. Diusianya yang masih muda, dia sudah tahu apa yang membuatnya senang.

Ketiga sosok-sosok dalam tulisan feature, yang kesemuanya adalah perempuan, patut diapresiasi. Dengan memilih cara hidup yang berbeda dengan banyak manusia lainnya. Memberikan pemahaman atas pandangan hidup mereka.

Dari uraian di atas bahwa Tuhan menciptakan manusia bukan tanpa sebab- akibat. Manusia diciptakan dengan wujud sebaik-baik mungkin, dikaruniai sebuah akal pikiran untuk mengerti dan memahami proses kehidupan. Ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al-Isra' ayat 70, sebagai berikut:

زرومهنق نم تببطلأ ومهنلضف لء ربتك نمم
ودقل انمرک ینب مداء ومهنلمدی فربلأ ورحبلاً

انقلخ لا یضفت (٧٠)

Terjemahnya:

70. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Pada ayat di atas, Tuhan menyampaikan bagaiman mulianya sosok yang disebut manusia. Tuhan memberikan semua yang terbaik, bahkan kelebihan yang sempurna. Maksud dari kelebihan yang sempurna adalah akal pikiran manusia. Manusia tumbuh dan berkembang karena sebuah proses.

Manusia dilahirkan, belajar, memahami, dan menjalani kehidupan karena mereka punya pikiran. Atas pikiran yang dimiliki manusia, terciptalah banyak hal di dunia ini, lahirlah banyak teori-teori ilmiah serta manusia tahu apa yang mereka lakukan.

Selain dalam Al-Qur'an, prinsip kemanusiaan juga diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., dalam sebuah hadits Rasulullah Saw. bersabda:

لا ن مؤيد أمكددی تد بحدی بهیذلاً أم بحدی بهسفنأ

Terjemahnya:

Tidak sempurna iman salah seorang kalian hingga mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya. (HR. Muttafaqun 'Alaihi)

Dalam sabdanya tersebut, Rasulullah Saw memerintahkan agar keimanan untuk diperkuat dengan saling berbagi bersama saudara-saudara sesama manusia. ini terlihat dari cara Myrta Artaria membagikan ilmunya dengan gratis kepada banyak pihak atau sosok Reky Martha Groendal yang dengan sepenuh hati menyisihkan uang sakunya untuk anak-anak yang tidak mampu dapat bersekolah. Apa yang mereka lakukan atas dasar kemanusiaan, tanpa ada paksaan ataupun tekanan agar bisa melakukan kebaikan tanpa syarat.

Pandangan realitas kemanusiaan dalam penelitian ini, merujuk pada bagaimana media mengangkat isu tersebut. Di mana isu

kemanusiaan yang terus berkembang adalah mengenai penindasan, kekerasan, atau hal-hal menyedihkan lainnya. Namun, bukan berarti hal-hal positif atau menginspirasi tidak terlepas dari sisi kemanusiaan itu sendiri.

Sebuah realitas adalah hasil konstruksi dalam lingkungan masyarakat atas setiap kejadian-kejadian. Konstruksi terus-menerus dibentuk agar tercipta realitas. Seperti ketiga sosok-sosok yang diberitakan, hal tersebut dinilai mengandung isu kemanusiaan persoalan kebaikan kepada sesama. Suatu kebaikan dilakukan atas dasar hati nurani, sisi-sisi kebaikan inilah terus dikonstruksi sehingga nampak sebuah realitas sosial di mana setiap orang percaya bahwa realitas kemanusiaan ditampilkan dalam sebuah pemberitaan adalah sesuatu yang benar terjadi dalam hubungan kemanusiaan.

PENUTUP/SIMPULAN

Tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam rubrik Sosok tersebut, ditinjau dari analisis struktur teks model van Dijk dengan menggunakan mengandung unsur realitas kemanusiaan. Dalam hal ini, sosok-sosok yang diberitakan yaitu Mak Itam diusia tuanya berusaha menjaga sebuah tradisi sastra lisan yang mengandung ajaran-ajaran, nasihat, petuah yang disebut 'nyanyian panjang'. Myrta Artaria memutuskan untuk beramal ilmu yang unik dan langkah yaitu rekonstruksi wajah, satu kepercayaannya bahwa rezeki telah diatur. Serta sosok termuda dari ketiga

wanita hebat tersebut adalah Reky Martha Groendal yang terus bersemangat untuk membantu anak tak mampu bersekolah dengan menyisihkan uang saku selama kuliah bahkan sampai bekerja.

Makna realitas kemanusiaan pada objek yang diteliti bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu publikasi nilai-nilai kebaikan, relawan kemanusiaan, dan merawat ideologi. Dari ketiga aspek tersebut, dapat dipahami bahwa realitas kemanusiaan yang dimunculkan sebagai bentuk apresiasi pada sosok-sosok tersebut dan menjadi inspirasi oleh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, A. Kadir. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- al-Barry, M. Dahlan Y. dan L. Lya Sofyah Yacob. Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual. Surabaya: Target Press, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bamberg, dkk. Selves and Identities In Narrative and Discourse. Amsterdam: John Benjamins Publishing 9, 2007.
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Djuroto, Dtoto. Manajemen Penerbitan Pers. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Herimanto, dan Winamo. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ishwara, Luwi. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011.
- Junaedi, Fajar. *Manajemen Media Massa*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2014.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lesmana, Fanny. *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad, Goenawan. *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*. Jakarta: Tempo Publishing, 2017.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rolnicky, Tome E. *Rolnicky, dkk. Pengantar Dasar Jurnalistik: Scholastic Journalism*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Sangadji, Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Peneelitan: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Santana K, Septiawan. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009.
- Siagian, Haidir Fitra. *Jurnalistik Media Cetak dalam Perspektif Islam*. Makassar: UIN Alauddin Press, 2013.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Widarmanto, Tjahjono. *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2017.
- Surat Kabar/Jurnal/Skripsi
- Apriliasari, Luthfi. "Feature Pada Rubrik Seni Di Majalah Tempo". Skripsi. Bandung: Fak. Ilmu Komunikasi Univ. Islam Bandung, 2015.
- Arcana, Putu Fajar. "Melintas Tapal Batas", Kompas, 16 Maret 2019.
- Jafar, Iftitah. "Konsep Berita dalam Al-Qur'an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)". *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 1-15.
- Hermina. "Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah Dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post)". *eJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2014): 229-243.
- Humaira, Hera Wahdah. "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan

- Surat Kabar Republika". Jurnal Literasi 2, no. 1 (2018): 32-40.
- Nasution, Zulkarimein. "Sosiologi Komunikasi Massa". repository.umy.ac.id. (2014).
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial". ASE 7, no.2 (2011):1-4
- Nurkholis. "Analisis Wacana Konstruksi Pemberitaan Tentang Soeharto Pasca Wafat Pada Headline Koran Kompas Edisi 28-29 Januari 2008" FISIPOL (Ilmu Komunikasi) 4, no. 1 (2010): h. 61.
- Sari, Dina Purnama. "Memaknai Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama Dalam Novel "Hijrah Bang Tato" Karya Fahd Pahdepie". Wanasastra X, no.1 (2018)
- Yusufrani, Sitty Cynthia. "Analisis Wacana Feature Human Interest Pada Koran Harian Umum Radar Banten". Skripsi. Banten: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2013.

Internet

- <https://korporasi.kompas.id/> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)
- <https://vik.kompas.com/the-legacy-jakob-oetama> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)
- <https://interaktif.kompas.id/baca/kompas-redesain-2018> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/28/14101551/52.tahun.harian.kompas.dari.koran.hitam.putih.ke.era.multimedia?page=all>. (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)